

NILAI PROFETIK DALAM SYAIR PENGANTIN PADA ACARA PERNIKAHAN BANJAR KARANGAN K.H. ABDUL HAKIM

Prophetic Value in Bridal Poetry at Banjar Wedding Events by K.H. Abdul Hakim

Zakiyah

UPPKH Banjar

Jalan Sekumpul Ujung Nomor 1, Desa Bincau, Banjar, Indonesia

zakiya_azkiya@yahoo.com

Naskah masuk: 15 Desember 2021, disetujui: 22 Februari 2022, revisi akhir: 13 Maret 2022

Abstrak

Karya sastra yang dapat memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai kenabian/agama. Sastra profetik merupakan sebuah konsep sastra kenabian, yaitu karya sastra yang memiliki semangat untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini yaitu teori sastra profetik, yaitu sastra yang membawa semangat humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tulisan ini menganalisis teks syair pengantin karangan K.H. Abdul Hakim yang menjadi subjek penelitian. Temuan dari hasil penelitian terhadap teks Syair Pengantin ini, yaitu adanya keselarasan nilai-nilai profetik terkait dengan semangat humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kata kunci: Nilai; Profetik; Syair; Pernikahan Banjar.

Abstract

Literary works that can provide a balance between social themes and spiritual themes, represent the history of humanity and prophetic/religious values. Prophetic literature's a concept of prophetic literature, namely literary works that have the spirit to always remind humans of their God, human existence before God and human ability to accept God's instructions. As for the theory that's used in this writing, it's the theory of prophetic literature, namely literature that carries the spirit of humanization, liberation and transcendence. K.H. Abdul Hakim who became the subject of research. The findings from the results of this research on the text of the Bride and Groom, namely there's a harmony of prophetic values related to the spirit of humanization, liberation and transcendence.

Keywords: Value; Prophetic; Poetry; Banjar Wedding.

1. PENDAHULUAN

Sastra menggunakan bahasa simbol dalam menyikapi realitas kehidupan berupa bentuk ekspresi manusia khususnya terjadi pada sebuah puisi, sajak, syair, novel, dan yang lainnya. Sastra memiliki fungsi untuk menunjukkan kebenaran dan keadilan, juga memperjuangkan nilai-nilai Islam tanpa harus kehilangan nilai dan estetikanya. (Analisis Pemikiran Kuntowijoyo Suraiya, 2017)

Syair berasal dari Persia atau Arab yang merupakan bentuk karya sastra lama di Indonesia. Syair memiliki karakteristik sendiri, yang mana tiap baitnya terdiri atas

empat baris dan mempunyai akhir bunyi yang sama. Pada zaman sekarang ini, dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dari berbagai pihak harus saling menyesuaikan situasi dan kondisi demi kemajuan. Salah satu media yang bisa digunakan untuk berdakwah adalah syair.

Dalam perkembangannya, sejarah kesusastraan Indonesia dibangun oleh keragaman paham atau estetika yang tumbuh dan berkembang seiring dengan ruang sosial politik bangsa, kreativitas para sastrawan, dan gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Hidayatullah, 2006:6).

Keterjalinan antara tiga faktor tersebut menjadikan estetika sastra Indonesia memiliki identitas yang khas dan mewarnai paham serta aliran yang hidup dan berkembang dalam periodisasi waktu tertentu. Di antara istilah yang populer dalam perkembangan sejarah sastra adalah pembahasan mengenai sastra religius. Sastra religius dianggap memiliki genre (aliran) tersendiri dalam ranah kesusastraan. Dalam keragaman budaya Melayu-Indonesia, perkembangan sastra religius banyak didominasi oleh teks sastra yang bersumber pada nilai dan ajaran agama. Sehingga itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya ragam istilah yang kemudian dikenal dengan sastra religius Islam, sastra bernapaskan Islam, atau sastra bertema keislaman.

Pada masyarakat Banjar pada umumnya yang diketahui serumpun (memiliki kemiripan) dengan budaya dengan budaya Melayu. Banyak adat-istiadat yang memiliki kemiripan dengan adat Melayu, termasuk dalam budaya *besyair*. Masyarakat Banjar kerap kali melakukan budaya *besyair* dalam festival adat, peringatan hari-hari penting, upacara perkawinan, tasyakuran, peringatan maulid, Isra Mikraj, dan lainnya, menyelipkan *besyair* dengan bahasa Melayu, si syair-syair tersebut adalah pujian kepada Allah dan Rasulnya, menceritakan perjalanan hidup Nabi Muhammad, para sahabatnya dan berisi juga petuah-petuah kehidupan, diiringi dengan pukulan terbang (*rebana*), yang biasa disebut *terbang* dalam bahasa Banjar. Ketenaran *rebana* Banjar sangat populer bahkan oleh masyarakat Jawa biasa menyebut hadrah *al-banjari*.

Salah satu tokoh masyarakat Banjar yang fokus dalam pengembangan dan pelestarian *besyair* adalah K.H. Abdul Hakim, seorang ulama yang cukup terkenal di Martapura bahkan di Kalimantan Selatan pada umumnya, bertempat tinggal di Desa Kampung Melayu, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar dan masih saudara dari K.H. Munawwar (Guru Kubah).

Ketenaran dan keahlian K.H. Abdul Hakim dalam menyusun dan melantunkan syair-syair Arab ataupun Melayu sudah tidak diragukan lagi. Pada setiap perhelatan kegiatan keagamaan kerap kali didaulat

untuk membawakan syair-syair maulid, syair-syair petuah, dan nasihat dalam bahasa Melayu.

Salah satu di antara sekian banyak syair yang disusun beliau adalah syair pengantin. Syair tersebut kerap kali dibawakan pada pesta pernikahan ataupun pada acara besar keagamaan, memberi petuah, nasihat keagamaan bagi mereka yang akan menikah, mencari pasangan maupun yang sudah memiliki pasangan.

Seperti ungkapan syair:

Rasulullah telah bersabda, duhai golongan para pemuda. Siapa yang mampu dari kaliannya, mampu nikah dan punya maharnya, nikahlah karena lebih menjaga, bagi mata dan kehormatannya, jika tak mampu nikah lazimi puasa, puasa baginya memelihara

Petikan syair di atas merupakan bait-bait yang memiliki pesan/nasihat yang mendalam. Dengan menukil sabda nabi tentang pentingnya pernikahan bahwa pernikahan adalah perkara yang sunat bagi para pemuda yang siap secara lahir dan batin. Menikah akan menjaga seseorang dari perilaku keji, seperti perzinahan dan lainnya serta akan lebih memelihara mata pemuda dari pandangan syahwat yang menjerumuskan dalam maksiat kepada Allah dan Rasulnya. Begitu banyak lagi nilai-nilai keagamaan dan nasihat yang mendalam dari untaian syair yang disusun secara rapi oleh K.H. Abdul Hakim dalam syair pengantin.

Berdasarkan latar belakang, yang penulis telah paparkan, penulis sangat tertarik mengkaji lebih dalam nilai-nilai profetik dari syair pengantin yang disusun oleh K.H. Abdul Hakim. Berkaitan dengan hal tersebut maka latar rumusan masalah penelitian penulis adalah: Apa nilai-nilai profetik syair pengantin yang disusun oleh K.H. Abdul Hakim?

Sejalan dengan rumusan masalah, penulis akan memfokuskan tujuan penelitian ini kepada upaya untuk mengetahui nilai-nilai profetik syair pengantin yang disusun oleh K.H. Abdul Hakim.

Sebagai pembanding, dan memperkaya penelitian penulis, maka penulis memuat

beberapa kajian pustaka terdahulu terkait dengan penelitian penulis (1) *Syair Pengantin Baru: sebagai Sastra Profetik Melayu Deli Syair Pengantin Baru: Prophetic Literature Malay As A Deli* oleh OK. Sahril dalam Jurnal Badan Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Penelitian di atas menguraikan syair pengantin baru pada dimensi spiritual, sosial, humanisasi, liberasi, dan transendensi. Berbeda dengan penelitian penulis pada subjek, objek, dan fokusnya pada nilai profetik spiritual-sosial dan transenden.

(2) Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani oleh Jabrohim Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian di atas terkait dengan nilai profetik dalam karya sastra Indonesia yang bersifat global menggelorakan perasaan cinta ketuhanan dan/atau semangat profetik yang bermuara pada intensitas transendental, berbeda dengan penelitian penulis pada subjek, objek dan tujuan yang berorientasi pada nilai profetik spiritual-sosial dan transendental.

(3) Nilai profetik transendensi dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie oleh Ida Komalasari dalam Jurnal Stilistika. Penelitian di atas terkait dengan mengungkapkan dan mendeskripsikan aspek transendensi pengakuan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan tampak melalui perasaan dan keyakinan yang terdapat dalam diri manusia, ada perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia yang ditandai dengan pengakuan keterbatasan diri manusia serta kesempurnaan yang dimiliki Tuhan dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia melalui kepatuhan dan ketaatan manusia terhadap ketetapan dari Tuhan.

(4) Nilai-Nilai Profetik Lirik Lagu "Akhlak" (2019) dan "Virus Corona" (2020) Karya Rhoma Irama. Oleh Moh. Muzakka dalam jurnal NUSA. Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai profetik dalam kedua lirik lagu tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada aspek-aspek sosial karya sastra.

Istilah profetik berasal dari kata *prophetik* yang berarti "janji atau harapan". Dalam

konteks sastra, profetik dapat diartikan: (1) peringatan akan munculnya kejadian di luar dugaan, (2) adanya prediksi tentang kejadian yang bersifat determinan, (3) ungkapan-ungkapan yang bersifat abstrak, dan (4) adanya dialog yang memperlihatkan tanda-tanda awal tentang kejadian mendatang. Apabila mengacu pada uraian di atas semangat profetik dalam karya sastra pada hakikatnya adalah semangat tentang kerisalahan (Kuntowijoyo, 2006). Segi penting dalam sastra profetik adalah tolak ukurnya yang hakiki, yaitu sumber penemuan jati diri manusia kembali dan penyebab tumbuhnya kemungkinan transendental.

Oleh karena itu, karya sastra profetik tidak hanya mengacu ke bumi tetapi juga mengacu ke langit. Artinya, karya sastra profetik berusaha menampilkan persoalan hakiki yang menyangkut kebenaran. Sastra yang memiliki semangat profetik adalah sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan (Hadi WM, 1986).

Sastra profetik adalah sebuah konsep berkarya yang berlandaskan pada kenabian. Al-Qur'an, surat Al Imran ayat 110: "Kamu ialah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah."

Sastra profetik mengedepankan humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Artinya, sastra profetik adalah karya sastra yang mampu memberikan keseimbangan antara tema sosial dan tema spiritual, merepresentasikan sejarah kemanusiaan maupun nilai-nilai kenabian/agama (etika profetik). Selanjutnya, pada penerapan sastra profetik, yaitu dengan menciptakan karya sastra yang memiliki semangat humanisasi dan liberasi yang ditopang dengan transendensi. Intinya menciptakan bentuk-bentuk pengucapan yang bersifat *transcendental*, serta keterlibatan dengan realitas sosial, yaitu ada keseimbangan antara dimensi ukhrawiyah dan dimensi duniawiyah.

Menurut Geertz (1989:67), berkembangnya sastra profetik, tradisi pelantunan al-mada'ih al-nabawiyah mengiringi kegiatan ritual keagamaan umat Islam Indonesia (terutama Jawa) dalam bentuk upacara slametan dengan berbagai macamnya. Fenomena ini sulit untuk dimungkiri bahkan kalau boleh dipaksakan, disimpulkan sastra profetik mengiringi peningkatan spiritualitas keagamaan umat Islam dalam era global yang penuh tantangan ini. Dan lebih jauh lagi dapat disimpulkan tradisi sastra profetik merupakan benteng terakhir kehangatan spiritual umat Islam di era global ini. Tradisi sastra lisan dengan membacakan syair ini juga ditemukan di beberapa daerah Melayu Sumatera Utara. Tradisi membacakan syair ini tidak ada iringan musik ataupun gerak tari. Bersyair hanya mengandalkan kemampuan membaca kitab Arab-Melayu yang dibarengi kemampuan olah suara.

Oleh karena itu, tradisi bersyair punya ciri khas tersendiri dari pengembangan sastra lisan tradisi Melayu. Dari sisi media yang digunakan, bersyair menggunakan kitab yang sudah dianggap pakem oleh pembaca kelompok marhaban, yakni (1) kitab Qasasul Anbiya" berisi perjalanan hidup para Nabi dan Rasul. (2) Kitab Nur Muhammad berisi perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang terdiri atas tiga bagian, yakni sejarah kelahiran Nabi, mukjizat beliau, dan pengangkatan beliau menjadi Nabi dan Rasul hingga meninggal dunia. (3) Kifayatul Muhtaj berisi kisah Isra Mikraj Nabi saw.. (4) Syair Yatim Musthafa, (5) Kitab Qurtubi Kasyful Gaibiyah bercerita masalah kiamat dan kehidupan di dalam kubur. Kitab-kitab ini semuanya berbahasa Melayu.

Pemakaian bahasa Melayu dalam penulisan teks dari naskah syair menunjukkan bahwa bahasa Melayu telah benar-benar menjadi bahasa umum (*lingua franca*) di semua kalangan masyarakat Nusantara kala tu. Selain tu, penggunaan bahasa Melayu dalam syair menjelaskan posisi terhormatnya bahasa Melayu kala tu sehingga bisa digunakan untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Jenis bahasa Melayu yang terdapat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk bersyair adalah

Melayu tingkatan tutur bahasa Jawi; bahasa umum.

Kuntowijoyo (2006) mendasarkan perumusan sastra profetik (dan profetisitas secara umum) kepada Al-Qur'an surah Ali Imran: 3. Ada empat hal tersirat dari ayat ketiga surah Ali Imran ini, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etik profetik.

Pertama, konsep tentang umat terbaik (*the choosen people*). Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebut oleh ayat tersebut. Jadi, sebuah umat tidak akan secara otomatis menjadi *the choosen people*. Konsep *the choosen people* dalam Islam ini berbeda dengan konsep *the choosen people* dari Yudaisme. Konsep Yudaisme menyebabkan rasialisme, sedangkan konsep umat terbaik dari Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras ke arah aktivisme sejarah.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat li an nas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Wadat (tidak kawin), uzlah (mengasingkan diri), dan kerahiban tidak dibenarkan. Demikian pula gerakan mistik yang berlebihan yang melupakan keduniaan bukanlah kehendak Islam karena Islam adalah agama amal.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai lahiyah menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etik Islam dari etik materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa superstruktur (kesadaran) ditentukan oleh struktur (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula, pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu, tetapi Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme, bertentangan dengan kesadaran lahiyah.

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, super ahli), lembaga

(ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat). Semua diharuskan untuk mengamalkan ayat ini, yaitu amar ma'ruf (menyuruh kebaikan), nahyi munkar (mencegah kejelekan), dan man (tu'minuna) bi Allah (beriman kepada Allah). Ketiga hal ini adalah unsur yang tidak terpisahkan dari etik profetik.

Dalam perjalanan sejarah, perkembangan sastra tulis dan lisan jauh lebih beragam ketika Islam masuk ke nusantara. Media bahasa yang berkembang dan digunakan pun beralih ke bahasa Melayu beraksara Arab yang kemudian dikenal dengan huruf Arab-Melayu. Teks sastra Islam-Melayu dituliskan dalam bahasa Melayu yang kemudian menggunakan huruf Arab ini merupakan dokumentasi kehidupan spiritual nenek moyang bangsa Indonesia serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam, pikiran, dan lingkungan hidupnya.

Naskah sastra Islam Melayu sebagai wujud dari sastra Islam Melayu ini memiliki fungsi sosial dalam proses penyebaran dan sosialisasi dasar-dasar agama Islam pada waktu itu. Seiring dengan masuknya Islam dari Asia Barat, kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi (istilah Hindu) tergeser dengan konsep Allah Swt. melalui ajaran-ajaran tauhid.

Pertama-pertama konsep-konsep inti Islam terserap dalam bahasa Melayu sebagai *lingua franca* kala itu. Dan seiring penyebaran bahasa Melayu (terutama melalui jalur perdagangan) ke berbagai daerah/pulau di nusantara, maka konsep-konsep inti dalam Islam pun masuk dalam bahasa daerah. Dalam konteks Islam Melayu awal, pengucapan doa-doa dan kata-kata/konsep inti Islam pun kemudian disesuaikan dengan pengucapan bahasa Melayu. Hal ini sangat terlihat dalam rekaman naskah-naskah kuno berbahasa Melayu atau campuran dengan bahasa Jawa dan Bali. Dalam praktik ibadah juga, seperti mandi, berwudu, salat, dan zikir dimasukkan sebagai bagian mantra Melayu. Strategi yang bersifat akomodatif ini menyebabkan Islam mudah diterima dengan warna tersendiri di kalangan orang Melayu dahulu.

Pembahasan mengenai bersyair memang tidak dapat dipisahkan dari kerangka sastra, bahasa, kepercayaan, dan sosio-kultural, sebab bersyair selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di luar teks yang menjadi rangkaian kegiatan seperti acara adat dan acara agama. Begitu juga dengan bentuk lagu atau nada dari bersyair ini. Dalam pembacaan syair oleh pembaca dilantunkan dengan nada (intonasi) dan lagu tertentu. Menurut seorang sastrawan Amerika, George Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang samar (Suyitno, 2002:67). Dalam arti bahwa sastra mengandung kebenaran sebagaimana hakikat kebenaran dalam agama. Perbedaannya, kebenaran dalam sastra tidak diarahkan untuk memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung kepada manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2018) memberikan pandangan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data diperoleh melalui survei dan wawancara langsung kepada pengarang dan penutur sastra lisan syair pengantin karangan, yaitu K.H. Abdul Hakim di Kota Martapura. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, pencatatan langsung dan perekaman ketika pengarang dan penutur melantunkan syair pengantin. Penulis diberi kesempatan untuk wawancara langsung kepada pengarang dan penutur syair pengantin. Penulis juga hadir pada acara pesta perkawinan ketika penutur melantunkan syair pengantin karangan K.H. Abdul Hakim.

Setelah selesai acara pesta perkawinan tersebut, penulis membuat janji untuk bertemu langsung dengan penutur syair pengantin. Penulis juga berkunjung ke rumah pengarang yang berada di Martapura. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada penutur dan pengarang, penulis diberi kesempatan lagi untuk menyalin teks syair pengantin dan

mendengarkan lantunan syair walaupun tanpa diiringi alat rebana. Salinan teks dan lantunan syair pengantin ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan teks syair pengantin lebih jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks syair pengantin karangan K.H. Abdul Hakim yang menjadi objek penelitian ini berjumlah berjumlah 23 bait syair. Bait 1 sampai bait 9 merupakan syair pembuka, berisikan Sabda Nabi yang berupa nasihat kepada kaum muda yang belum menikah bait 1--9, manfaat pernikahan bait 10--11. Bait 12 sampai bait 13 kelebihan dari pernikahan, bait 14--17 tentang kewajiban dalam pernikahan, bait 18--19 nasihat agar tidak bercerai. Bait 20--23 berisikan doa dan ucapan selamat kepada pengantin. Dengan demikian, jumlah teks syair yang sebenarnya adalah 23 bait.

3.1 Dimensi Humanisasi-liberasi dalam Syair Pengantin

Syair pengantin merupakan sebagai media dakwah. Menurut Gazalba, (1988:126), fungsi dakwah syair itu akan dilihat melalui firman Tuhan dalam Al-Qur'an. Wahyu yang diturunkan Allah yang terhimpun dalam bentuk Al-Qur'an adalah sempurna. Ayat-ayat itu mengandung nilai estetika. Pemilihan dan penyusunan kata-kata yang membentuk bernilai "sastra" yang amat tinggi, tidak pernah dapat ditandingi oleh sastrawan. Ayat-ayat itu adalah benar, baik, dan bagus. Dimensi humanisasi-liberasi syair pengantin ini selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi sehingga nuansa Islam tertuang dengan apik dan sangat kental dalam setiap bait syair. Dari dimensi spiritual (humanisasi-liberasi) lalu mengejawantahkan kepada dimensi realitas sosial. Misalnya, berupa nasihat kepada pemuda yang belum menikah, harapan, dan doa terhadap pengantin, di antaranya jangan lupa menjaga kewajiban sebagai suami istri, serta untuk tidak nikah cerai.

Seperti berikut ini beberapa bait syair yang memiliki nilai profetik pada dimensi spiritual berupa perintah menikah:

- 1) Rasulullah telah bersabda, Duhai golongan para pemuda siapa yang mampu dari kaliannya, mampu nikah

dan punya maharnya menikahlah, karena lebih menjaga, bagi mata dan kehormatannya. Jika tak mampu menikah, lazimi puasa sebab puasa baginya memelihara

- 2) Rukun nikah 5 perkara, Calon stri calon suaminya
Yang ketiga wali bapaknya, Yang keempat dua saksinya
Yang kelima sighth lafaznya, Dinamakan ijab qobulnya
Ijab qobul serah terima, dan khutbah nikah sunnat sebelumnya

Syair Pengantin 1 dan 2 merupakan anjuran menikah bagi para pemuda yang telah memenuhi syarat dan ketentuan untuk menikah, dengan tidak menunda pernikahan. Hal tersebut bertujuan para pemuda dapat lebih menjaga kehormatan dan kemuliannya, tidak terjerumus dalam perbuatan keji, yaitu perzinahan dan seks bebas. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hadis Nabi Muhammad saw. Tentang keutamaan menikah dalam Islam:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Dari bnu Mas'ud, a berkata: Rasulullah saw. Bersabda, "Hai para pemuda, barangsiapa di antara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah tu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah a berpuasa, karena berpuasa tu baginya (menjadi) pengekang syahwat".

Bait Syair kedua yang diungkapkan oleh K.H. Abdul Hakim merujuk kepada kesepakatan ulama dalam rukun pernikahan, yaitu adanya dua calon mempelai, ada wali, ada dua orang saksi yang adil dan adanya ijab qobul.

Bait syair ini menegaskan pentingnya menjaga keabsahan pernikahan, karena keabsahan pernikahan adalah yang utama dalam pernikahan itu sendiri, pernikahan yang tidak memenuhi rukun dan syaratnya maka pernikahan tersebut adalah pernikahan yang batal, pernikahan yang

tidak memiliki keabsahan hukum, sehingga berkumpulnya laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang tidak sah (tidak memenuhi syarat dan rukun) adalah perbuatan zina. Perbuatan yang keji lagi mungkar. Hal tersebut merupakan salah satu dosa besar dalam Islam dan akan banyak konsekuensi hukum dari perbuatan zina.

Islam sangat tegas atas perilaku menyimpang ini (zina) secara implisit Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Isra ayat 31:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Yang artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Betapa Islam melarang perbuatan zina, jangkakan melakukan perbuatan zina, perkara yang mendekati pada zina saja adalah perkara yang dilarang, seperti berpacaran dan sebutan lain dalam kebiasaan pemuda-pemudi saat ini, kedekatan tanpa status pernikahan dalam keseharian masyarakat kita sudah sangat mengkhawatirkan.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim bahkan tinggal satu rumah bukanlah hal yang tabu terjadi dalam masyarakat sekarang ini, terlebih di kota-kota besar. Seolah hubungan tersebut adalah hubungan yang biasa dan lazim.

Pesan syair dalam pemenuhan syarat ketentuan pernikahan sesungguhnya adalah pesan mulia yang berkaitan dengan humanisme, bahwa dengan menikah manusia mengikatkan diri dalam tali perkawinan yang memiliki konsekuensi untuk saling mengasahi, menyayangi, saling bertanggung jawab terhadap kewajiban dan menjaga hak masing-masing, tidak bisa dibayangkan betapa nistanya hubungan yang tidak memiliki legitimasi agama dan hukum, maka akan sangat rentan terhadap perilaku abai terhadap tanggung jawab masing-masing dan condrong akan perbudakan satu dengan yang lain atas nama apapun tu.

Pernikahan memberikan kebebasan (liberasi) yang hakiki dari rasa bersalah atas

dosa, membebaskan (terutama wanita) dari bayang-bayang akan dicampakkan tanpa tanggung jawab karena telah mendapat perlindungan hukum atas nama lembaga pernikahan.

Dimensi humanis melalui pernikahan merupakan *maqasid* syariah, hablun minnas yang berdasar tanggung jawab, bukan hubungan tanpa status pernikahan, hubungan di luar nikah, yang pada akhirnya banyak menimbulkan permasalahan sosial, mulai dari pernikahan dini, pernikahan pada usia belia yang secara psikologi belum siap, belum dewasa dalam menyikapi persoalan. Namun, karena telah hamil di luar nikah, maka demi menutupi aib terjadilah pernikahan dini.

Begitu banyak persoalan sosial yang terjadi akibat hubungan seksual (zina), tidak jarang karena memperebutkan pasangan terjadi perkelahian mengakibatkan pembunuhan, aborsi anak di luar nikah dan depresi salah satu pasangan karena rasa bersalah dan kecewa terhadap pasangan sehingga melakukan bunuh diri dan masalah-masalah sosial lain yang ditimbulkan.

Dimensi humanisasi-liberasi lainnya yang ada pada syair pengantin karya K.H. Abdul Hakim ada pada bait 7, 8, dan 9:

- 7) Nafkah wajib semua tanggungan. Bagi pemimpin Allah wajibkan keluarga suami lah pimpinan. Sesuai ayat yang Allah firmankan nafkah wajib zahir batinnya. Nafkah zohir berbeda-beda dari pejabat hingga tukang becak, masing-masing ukuran nafkahnya.
- 8) Dalam hadits nabi sabdakan, tiga duniamu Allah aku disukakan berwangi-wangi dan perempuan, sejuk matakmu dalam sholat dijadikan.
- 9) Empat macam wanita nabi anjurkan, kaya harta dan baik keturunan rupa cantik Islam beriman, Pesan nabi yang fanatik agamanya utamakan

Setelah menikah, suami memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, menjadi pemimpin bagi istrinya dan menjadi imam bagi keluarganya, ada tanggung jawab sosial bagi yang menikah terutama suami, bekerja untuk menafkahi keluarga, sebelum menikah delanya para pemuda telah siap secara zohir dan batin,

dan dalam memilih pasangan juga harus selektif, mempertimbang berbagai macam aspek terutama aspek yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah atau dengan bahasa lain adalah aspek agama dan pengamalannya. Pernikahan mengajarkan manusia untuk menjadi human hakiki, yaitu manusia yang bertanggung jawab.

Dalam pencarian pasangan Agama mengajarkan untuk mengutamakan pasangan yang memiliki ketaqwaan kepada Allah dan Rasulnya, karena dengan pondasi ketaqwaan dan ketaatan, masing-masing pasangan akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami maupun istri, keringnya pasangan dari ketaqwaan akan membuat pasangan mudah goyah, mudah tersulut emosi dan terbawa hawa nafsu, tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri, sehingga biduk rumah tangga akan lebih rapuh dan mudah runtuh.

Menikah merupakan tradisi para Nabi dan rasul, dengan menikah maka berarti mengikuti tradisi dan kebaikan yang telah diwariskan oleh mereka, sebagaimana ungkapan syair 11--12:

- 11) karena nikah sunah para nabi juga syair para aulia'i niat nikah juga mencari anak yang sholeh selalu doa'i
- 12) Nikah beberapa kelebihan ibadah sempurna allah tambahkan 70 Allah gandakan dari sembahyang orang bujangan

Menikah menjadi ibadah yang diperintah oleh Allah dan Rasulnya. Barang siapa yang menjalankannya akan mendapat pahala dalam setiap ibadahnya, setiap ibadah yang dilaksanakan akan digandakan menjadi 70 kali lipat.

Pernikahan tidak hanya persoalan menyalurkan tuntutan biologis. Namun, lebih dari itu bahwa dengan berumah tangga seseorang menjalankan perintah Nabinya/Sunah Nabi Muhammad saw. Ganjaran besar akan didapatkan bagi orang yang menikah, dengan menikahi muslim menyempurnakan agamanya.

Pernikahan juga menjadi *wasilah sebabiah* memperbanyak umat Nabi Muhammad, generasi Islam yang nantinya menjadi harapan penerus perjuangan Agama dan bangsa, terlebih menjadi

harapan bagi kedua orang tuanya untuk senantiasa mendoakan kepada kedua orang tuanya ketika kedua orang tuanya sudah tiada, menjadi sumber pahala dan kebaikan bagi mereka, melalui setiap ibadah dan amal baik yang dilakukan oleh anak generasi Islam.

Bagi orang tua tidak ada harta yang lebih besar dan berharga selain memiliki anak yang sholeh, anak yang berbakti kepada orang tuanya, anak yang dapat membanggakan bagi keluarga terlebih jika orang tua dapat bermanfaat bagi orang lain, masyarakat luas dengan segala kebaikan yang dimiliki. Setiap orang tua bercita-cita memiliki anak yang sholeh-sholehah agar kelak menjadi pelita dalam gelapnya kubur.

Dimensi humanisasi-liberasi yang juga didapat dalam syair pengantin karya K.H. Abdul Hakim ada pada bait :

- 14) Habis nikah jaga kewajiban didik istri anak sekalian didik agamanya iman kuatkan dunia akhirat diselamatkan
- 15) Karena suami Allah bebaskan kewajiban semua tanggungan agar diakhirat tak ada urusan masuk surga sekeluargaan
- 16) Habis kawin masing masing jaga aib suami maupun istrinya juga jaga aib keluarga orang lain tak boleh tau nya
- 17) Karena itu haram membuka masing masing aib keduanya semua orang punya rahasia aib tersimpan di dalam dirinya
- 18) Nikah itu sungguh mantap hati jangan sering nikah cerai lagi arsy bergoncang Allah murkai tanpa alasan yang pada syari
- 19) walau halal, Allah paling benci orang yang suka menceraikan istri, Allah benci semua lelaki dan perempuan pemuas diri

Berdasarkan syair di atas, menikah memberikan pesan dan makna yang mendalam, bagi kedua pasangan terutama bagi laki-laki. Setelah menikah kemudian memiliki anak, maka dia bertanggung jawab mendidik anak dan istri dalam bimbingan agama, menjaga mereka dari hal yang dilarang dan mengarahkan kepada perkara yang dicintai oleh Agama, agar mereka semua selamat dunia dan akhirat. Pesan humanisasi sebagai kepala keluarga begitu kuat dalam bait syair di atas, rasa

kemanusiaan yang tinggi sebagai beban agama menanggapi ridho Tuhan.

Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surah At Tahrim ayat 66 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Bagi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan lahiriah saja, seperti makan-minum, pakaian, tempat tinggal, tetapi juga sangatlah penting adalah pemenuhan terhadap tanggung jawab menjaga keluarga dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjatuhkan mereka kelak ke api neraka, dan tanggung jawab ini jauh lebih berat daripada sekadar pemenuhan lahiriah sebagaimana disebutkan. Karena akhirat kekal abadi, sedangkan dunia hanya sementara.

Orang tua secara umum memiliki tanggung jawab *tarbiyah* (pendidikan) bagi anak-anaknya, anak harus mendapatkan pendidikan yang laik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dari sekian banyak ilmu/pendidikan yang harus dibekali kepada anak, yang terpenting adalah ilmu agama, ilmu mengenal Tuhan dan Rasulnya, ilmu untuk menjalankan ibadah dengan baik dan benar serta tu akhlak yang baik atau budi pekerti.

Orang tua tidak boleh lalai dalam pendidikan anak, anak yang didik dengan baik, diharapkan akan menjadi penerus yang baik, meninggalkan mereka warisan yang banyak tidak menjamin akan kebaikan, tidak menjamin mereka akan hidup baik, bahagia dan beuntung dunia dan akhirat, tetapi dengan ilmu dan pengetahuan akan ada harapan besar menjadikan anak yang lebih bermanfaat,

terlebih jika anak diajarkan dan dikuatkan dalam pendidikan ilmu agama.

Pendidikan agama yang membawa kepada ketaqwaan akan membawa mereka menjadi anak yang berakhlak al karimah, anak yang penuh dengan budi pekerti dan dengan ilmunya anak diharapkan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

Apalah arti ilmu yang tinggi dan melangit, tetapi tidak dibarengi dengan ketakwaan dan kebaikan perilaku, maka sesungguhnya demikian tu adalah kosong dari hakikat diciptakannya manusia yaitu untuk bertaqwa kepada Allah dan Rasulnya dan menjauhi segala yang dilarangnya.

Orang tua terutama suami harus menjadi tauladan yang baik bagi keluarganya, dirinya adalah cerminan baik dan buruknya bagi anggota keluarga, bagaimana mungkin mengharap kebaikan yang lahir dari anggota keluarga sedangkan diri sendiri tidak memberikan contoh yang baik bagi keluarga.

Sepasang suami istri dalam perjalannya akan menemui berbagai macam persoalan dan permasalahan, dan masing-masing pasangan bukanlah pasangan yang sempurna, memiliki masing-masing kekurangan namun juga memiliki kelebihan, dinamika rumah tangga harus dihadapi dengan sabar dan tawakkal kepada Tuhan.

Pesan Syair juga menekankan agar jangan membuka aib masing-masing karena marah dan dengan alasan apapun, karena demikian adalah perkara yang dibenci oleh Agama.

Baik dan buruk pasangan adalah konsekuensi yang harus diterima oleh setiap pasangan, dengan memilih pasangan berarti dia telah memilih kebaikan dan keburukan yang dimiliki pasangan masing-masing, tidak ada pasangan yang sempurna, idealnya pasangan akan saling melengkapi kekurangan dan memahami serta mau menerima masing-masing kekurangan.

Mengarungi bahtera rumah tangga barat mengarungi laut menuju pulau impian dengan perahu, tidak dapat menghindarkan dari tiupan angin kencang, gelombang tinggi, kekurangan makanan dan lainnya, dan akan terlihat pula sifat asli masing-

masing pasangan, itulah rumah tangga pahit manisnya akan selalu ada, yang diceritakan cukup manisnya saja yang pahitnya cukup dirasakan.

Berharap solusi dengan menceritakan aib ataupun kekurang pasangan kepada orang lain tidak akan menyelesaikan persoalan, bahkan terkadang menambah permasalahan, karena bisa saja rasa simpatik hanya menjadi pemanis persahabatan, namun tidak lebih dari itu.

Aib pasangan sesungguhnya adalah aib sendiri. Dengan menceritakan aib pasangan, maka sejatinya dia menceritakan aibnya sendiri. Tanpa disadari dia telah membuka keburukan sendiri karena pasangan telah menjadi bagian dari pribadi yang tidak dapat dipisahkan.

Bait syair juga mengajak untuk tidak mudah goyang akhirnya memutuskan pernikahan karena meski dalam agama bercerai boleh, tetapi hal tersebut adalah perkara yang tidak disukai oleh Allah dan Rasulnya. Sebagaimana penjelasan hadis dari Umar berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesuatu yang halal, tapi dibenci Allah adalah perceraian" (H.R. Abu Daud dan Hakim)

Sungguh perceraian akan berdampak buruk bagi kedua pasangan dan keluarga, berdampak beban psikologis bagi anak, anak akan kehilangan kehangatan keluarga dan kasih sayang yang sempurna dari ibu bapaknya. Kemudaratan dalam perceraian akan sangat banyak sehingga Islam sangat tidak menganjurkan untuk bercerai. Terkecuali jika perceraian adalah pilihan untuk kemaslahatan.

3.2 Dimensi Transendensi dalam Syair Pengantin

Nilai transendensi merupakan nilai profetik yang sangat fundamental. Hal tersebut mencerminkan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Dengan nilai transendensi, manusia akan dapat lebih memahami dan memaknai hidup serta tujuan hidup tidak menjadi kosong tanpa tujuan, tanpa pegangan. Nilai transenden menuntun setiap orang untuk dapat mengambalikan hakikat kehidupan kepada penghambaan dan keesaan Tuhan.

Pada bait syair pengantin karya K.H, Abdul Hakim ada beberapa bait Syair yang memberikan nilai transendensi yaitu:

3) Nikah tu nambahi rezeki, karena tu sabdanya Nabi ialah jangan takut lapar anak istri, dalam Al-Qur'an Allah pun berjanji, apa saja yang melata di bumi, rezeki-rezekinya Allah jamini, rezeki yang sudah Allah tulisi sejak kita dalam perut ummi

10) Rezeki ini pada azal hakikatnya, tentang dijamin Allah rezekinya, jangan diam jiwa tanpa usaha, hanya berpegang pada tulisannya, jalankan syariat berusaha, apa saja yang penting halalnya
Karena Allah senang sama hamba, yang bekerja tidak penganggurannya

Para pemuda biasanya menunda pernikahan dengan berbagai macam alasan, salah satunya adalah ketidak siapan secara ekonomi. Dengan alasan tersebut membuat pemuda menjadi menanggukkan keinginannya menikah, mempersunting kekasihnya. Syair tersebut memberikan motivasi untuk yakin bahwa rezeki akan dijamin oleh Allah jika menikah, karena sebagai orang Islam salah satu keyakinan yang utama adalah keyakinan akan mendapatkan rezeki sejak dari dalam perut, sehingga tidak perlu khawatir dengan rezeki setelah menikah. Demikian berangkat dari hadis Nabi Muhammad saw. tentang anjuran menikah:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (الْتَمِسُوا الرِّزْقَ بِالنِّكَاحِ).

Nabi saw. bersabda, "Carilah rezeki dengan menikah." Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ad-Dailami dari sahabat Ibnu `Abbas r.a. sebagaimana dijelaskan oleh Ulama Imam An-Nawawi Al-Bantani, dengan melakukan pernikahan dapat menarik keberkahan dan dekat kepada rezeki jika niatnya benar. Pada fitrahnya manusia akan bersemangat dan giat mencari rezeki karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai seorang suami.

Keberkahan rezeki akan semakin bertambah jika istri memiliki akhlak yang sholehah, yaitu istri yang taat kepada Allah, Rasul dan Suaminya. Tidak durhaka dan

melawan kepada suaminya, mau melaksanakan anjuran suaminya terlebih anjuran dalam ketaatan kepada Allah, dan tiada wajib taat kepada suami atas perintah maksiat kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana dijelaskan oleh bait syair ke 13 tentang keberkahan rezeki.

Keyakinan terhadap rezeki hamba adalah kemutlakan yang wajib dimiliki setiap muslim, Allah menciptakan makhluk terumat manusia dengan membawa rezekinya masing-masing, Allah disifati dan menyifatkan dirinya sebagai Al-Razzak, artinya maha pemberi rezeki.

Sungguh tidaklah mungkin, dengan melaksanakan sunahnya manusia akan kesulitan memenuhi rezekinya karena sejatinya manusia telah memiliki rezekinya masing-masing, sehingga tidak perlu ada keraguan sedikitpun dalam persoalan rezeki, selama manusia mau mengikhtikarkan datangnya rezeki, maka selalu ada jalan untuk datangnya rezeki.

Sebagaimana sabungan bait syair yang ke-13 yang diungkapkan oleh K.H. Abdul Hakim Al Banjari:

- 13) Harta rezeki Allah datangkan kita yakin yang Nabi sabdakan rumah tangga ada yang uruskan stri sholehah penuh perhatian

Sebagai pasangan suami istri yang baik, maka langkah awal yang dilakukan adalah menyerahkan sepenuhnya urusan rezeki kepada Allah dengan tidak mengabaikan ikhtiar (usaha/bekerja). Adapun urusan akhir antara banyak dan sedikit hendaklah dipasrahkan kepada Allah Swt. sebagai maha pemilik dan pemberi rezeki.

Terpenting bagi pasangan adalah keyakinan tinggi kepada Allah dan Rasulnya, bahwa dengan menjalankan perintahnya maka Allah akan tunaikan dan penuhi segala hajatnya. Allah Mahakasih sayang dan maha pemeberi rezeki, tidak sepatutnya kita ragu atas perkara rezeki, dan memaknai rezeki juga haruslah lebih luas. Bahwa rezeki tidak hanya persoalan materi dan mata benda, namun rezeki begitu luas dan tidak terbatas, kesahatan adalah rezeki, keafiatan adalah rezeki, anak yang sholeh adalah rezeki serta begitu banyak nikmat

telah diberikan oleh Allah kepada hambanya yang bersyukur.

4. SIMPULAN

Nilai profetik dalam syair karangan K.H. Abdul Hakim dapat disimpulkan memiliki nilai profetik. Nilai profetik dimensi humanisasi-liberasi, nilai ajaran agama yang luhur tentang tanggung jawab moral sebagai konsekuensi dari pernikahan, terutama suami sebagai pemimpin bagi keluarga, internalisasi nilai-nilai ketaqwaan kepada hamba dalam bentuk tanggung jawab yang tinggi untuk membawa kebaikan bagi anak dan istri. Bahwa agama Islam sangat menganjurkan bagi hambanya untuk mengikat hubungan pernikahan dengan memenuhi syarat dan rukunnya, memilih pasangan yang tepat, yang kemudian membawa mereka kepada jalan taqwa kepada Allah dan Rasulnya. Membebaskan manusia (liberasi) dari hubungan amoral (zina), memerdekakan diri dari jerat hawa nafsu syaitan. Menuju kepada jalan hakiki melalui pernikahan.

Nilai profetik dimensi transendensi, bait syair menerangkan kaharusan keyakinan terhadap rezeki sebagai ketentuan yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt., sehingga tidak perlu ragu menikah, dengan tidak menjadikan masalah nafkah, rezeki (ekonomi) sebagai alasan menunda pernikahan. Melalui pernikahan, manusia belajar untuk memantapkan keyakinan sebagai seorang hamba, dengan beban tanggung jawab besar yang dimiliki, kebutuhan keluarga yang besar serta tuntutan lainnya, maka kayakinan hamba adalah dia memiliki Tuhan yang Mahakaya dan Maha Pemberi rezeki yang tidak berkurang sedikit juapun kekuasaan dan kerajaannya dengan hanya meminta sedikit rezeki/materi untuk hidup dialah Allah Swt..

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Anwar Pahutar. (2019). "Analisis Hadits-Hadis Tentang Walimatul 'Urs,'" Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 07 No. 01, Januari 2019.

- Efendi, Anwar. (2011). "Pembelajaran Sastra Profetik sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa" dalam *Cakrawala Pendidikan*. Mei 2011, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Efendi, A. (2012). Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El- Shirazy. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume.11, No.1, hlm. 72-82.
- Garaudy, Roger. (1988). *Janji-janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi WM, Abdul. (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hasan, Moh. Mahrus. (2017). "Dakwah dan Seni Profetik" dalam *Harian Birawa*. 19 Desember 2017. Dalam <https://www.harianbhirawa.co.id/dakwah-dan-seni-profetik/> Diakses 7 April 2020.
- Hidayatullah, M. Irfan. (2006). "Estetika Sastra Profetik, Analisis Struktural-Semiotik atas Gagasan dan Karya Kuntowijoyo". Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Islamy, Athoillah, Nurul Istiani. (2020). "Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 11, No.2.
- Masbur. (2016). "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam". Dalam *Jurnal Edukasi*. UIN Ar-Raniry. Vol.2, Nomor 1, Januari 2016.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakka, Moh. (2019). "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu "Indonesia" Karya Rhoma rama" dimuat *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23876/15393>. Diakses 25 September 2019.
- Sayuti, S.A. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiarti. (2015). Simbol Politik dan Keculasan Politik dalam Novel *Gelombang Karya Janedi Setiyono*. *Telangai Jurnal Bahasa dan Sastra*, Tahun Ke-9, No.1, Januari 2015, hlm.1-9.
- Wulananda, Ramadhaniar., Saryono, Djoko., dan Suwignyo, Heri. (2016). *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro G.K sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume. 1, No. 7, Juli 2016, hlm. 1350-1363.
- Wulansari, Putri dan Nurul Khotimah. (2019). "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Progress*, Vol.7, No. 2.